

B7

JILID 1

ISSN 2087-0019

**PROSIDING**  
**The 5<sup>th</sup>**  
**International Conference**  
**on Indonesian Studies**

**“Ethnicity and Globalization”**



**Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya**  
**Universitas Indonesia**



**Yogyakarta, 13 - 14 June 2013**

## Daftar Isi

|   | hlm  |
|---|--|
| Sambutan Panitia ICSSIS   | iii  |
| Sambutan Dekan FIB UI   | iv   |
| Daftar isi  | v  |
| <i>Presenter of International Conference on Indonesian Studies</i>  |  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beberapa Keistimewaan Kawasan Percandian Batujaya di Karawang Utara<br/><b>Agus Aris Munandar</b></li> <li>▪ Etika Jawa Sebagai “Global Ethic” Baru<br/><b>Agus Sutono</b></li> <li>▪ Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam<br/><b>Aldy Selania Muhammad Daniel Safira</b></li> <li>▪ Fenomena Kesenian Angklung Sebagai Bentuk Pertemuan Nilai-Nilai Budaya Timur Menuju Barat: Lokal Menuju Global<br/><b>A. M. Susilo Pradoko</b></li> <li>▪ Peran Narasi dan Karakter dalam Video Game Sebagai Sarana Pembudayaan Nilai-Nilai Kepemimpinan Menurut Serat Wedhatama<br/><b>Aryaning Arya Kresna</b></li> <li>▪ Kapitalisasi Islam dan Paradoks Psiko-Sosial Kaum Muda Muslim Indonesia<br/><b>Asep Suryana</b></li> <li>▪ Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva: Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan<br/><b>Bernadus Wibowo Suliantoro</b></li> <li>▪ Rekonstruksi Kearifan Lokal Sebagai Fundasi Pembangunan Hukum Kehutanan yang Berkelanjutan: Studi Terhadap Masyarakat Adat Kajang<br/><b>Caritas Woro Murdiati R.</b></li> <li>▪ Representation of Beauty in Packaging Illustrations of Madurese Traditional Herbal Medicine For Beauty Care<br/><b>Cons. Tri Handoko; Elisabeth Christine Yuwono; Adiel Yuwono</b></li> <li>▪ Topeng Bondres, Kontinuitas dan Perkembangannya<br/><b>Diah Asmarandani</b></li> <li>▪ Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Rumah Candu di Lasem<br/><b>Didit Dwi Subagio</b></li> </ul> | 1<br>13<br>21<br>32<br>42<br>51<br>67<br>82<br>100<br>112<br>121 |

# **Fenomena Kesenian Angklung Sebagai Bentuk Pertemuan Nilai-nilai Budaya Timur Menuju Barat; Lokal Menuju Global \*)**

**A.M.Susilo Pradoko, Universitas Negeri Yogyakarta**

[susilopradoko@yahoo.com](mailto:susilopradoko@yahoo.com)

## **A.Pendahuluan**

Angklung telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia (*Intangible, Cultural Heritage of Humanity*) oleh Organisasi pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) Peserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada bulan November 2010. Sementara itu Duta Besar Indonesia untuk UNESCO menyatakan bahwa dalam waktu empat tahun bila Indonesia tidak bisa melestarikan serta mengembangkannya maka pengakuan warisan budaya tak benda tersebut bisa dicabut. (Kompas, 20 Januari 2011).

Tenaga ahli yang memiliki kemampuan melakukan metode penelitian ilmiah tentang etnomusikologi angklung masih sedikit. Hal itu dikhawatirkan akan mempengaruhi pengembangan angklung dan statusnya sebagai warisan budaya tak benda dari Indonesia. Husein Hendriyana, Kepala Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STSI Bandung. menyatakan sebagai berikut: “ Para pakar atau orang yang paham tentang angklung mungkin banyak. Tetapi yang mengerti metodologi penelitian ilmiah yang terstruktur saya rasa belum ada. Hal itu sangat ironis mengingat Indonesia merupakan negara asal angklung”. (Kompas, 9 Februari 2011: 12) .

Angklung telah ditetapkan pula sebagai alat pendidikan musik sejak tanggal 23 Agustus 1968. melalui Keputusan Menteri Kebudayaan No.082/1968 tentang penetapan angklung sebagai alat pendidikan musik namun sampai saat ini pengembangan maupun penerapannya di sekolah-sekolah masih sangat minim. Perhatian dunia perguruan tinggi seni khususnya memang masih sangat kurang hal ini disebabkan pula masih sangat jarang Perguruan Tinggi yang memberikan materi mata kuliah angklung sehingga aspek metodologis dan praksisnya dalam pertunjukan musik kurang berkembang..

Angklung adalah alat musik jenis ideophone yang dibuat dari bambu. Ada dua model angklung dari sisi teknik membunyikannya yaitu angklung yang dipukul dan angklung yang caramembunyikannya dengan digoyangkan dengan tangan. Angklung yang cara membunyikannya dengan dipukul seperti marimba maupun xylophone bila dalam musik barat. Angklung yang cara

\*) Presentasi dalam *The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia.*

membunyikannya digoyang dengan tangan terdiri dari dua ,tiga bahkan empat tabung yang dibingkai dalam satu kerangka bambu yang disebut ancak.

Angklung tradisional terdapat di berbagai daerah (Jawa,Madura,Bali, Sumatera, Kalimantan) di Indonesia, misalnya angklung banyuwangi, angklung ini termasuk kombinasi antara angklung yang dipukul seperti gambang, xylophone dan angklung yang digoyangkan tangan. Namun angklung yang saat ini banyak dikenal adalah angklung yang digoyangkan dengan tangan berawal dari ide kreatif Bapak Daeng Soetigna pada tahun 1938 dengan sistem tangga nada diatonic sedangkan angklung tradisional menggunakan sistem tangga nada pentatonic.. Perubahan Angklung tradisional pentatonic dengan segala fungsinya bagi masyarakat menjadi angklung diatonic modern inilah yang berdampak pada pengembangan musical dan perspektif budaya.

## **B.Pembahasan**

### **1.Nilai-nilai Budaya Timur menuju Nilai Budaya Barat.**

#### **a.Materi dan Aransemen**

##### **1) Musik Angklung Tradisional**

Musik angklung tradisional menggunakan tangga nada pentatonic slendro maupun pelok. Tangga nada slendro bila dikuasakan dengan tangga nada barat bunyinya seperti nada-nada: c,d,e,g,a (do,re,mi, sol dan la) tangga nada seperti ini banyak di gunakan di wilayah Asia. Sedangkan tangga nada pelog bunyinya seperti: e, f,g b,c (mi, fa,sol,si). Masing-masing daerah menggunakan nada-dasar sendiri-sendiri, tidak sama antar daerah yang satu dengan yang lain. Jaap Kunst menuliskan nada-nada angklung Banyuwangi sebagai berikut:

“The tuning of this instrument is-or, at any rate, tends to slendro, as is evident from the intervals of specimen in the musichological archives at Batavia, which originates from Banyuwangi: 298 350 414 457 544 596

I 279 II 290 III 172 IV 301 V 158 I (Kun, 1933: 198).

Sedangkan pada halaman lain angklung slendro juga di daerah Tasikmalaya diungkapkan sebagai berikut: Scale of an angklung set from Tasikmalaya:

174 196 217 247½ 280 355 392 447 504

I II III IV V VI VII VIII IX” (Kun,1933: 362)

Dalam tangga nada diatonic Barat pitchnya tidak sama persis namun suara yang terdengar nada-nada angklung tersebut mirip dengan nada-nada ini:

261½ 293½ 329½ 392 440 523

\*) Presentasi dalam *The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia.*

c' d' e' g' a' c''

Aransemen dalam musik tradisi masih sangat sederhana, aransemen musik dalam permainan hanya membunyikan nada-nada yang sama tetapi dengan instrument yang bersuara lebih rendah (alat-alat basnya) atau lebih tinggi satu oktaf. Variasi ritmik yang diperbanyak antar angklung yang satu dengan yang lain, misalnya ada yang membunyikan pada beatnya, per satu ketukan ada yang membunyikan setiap setengah ketukan atau bahkan sepermepat ketukan sehingga musiknya menjadi meriah walaupun kekayaan nadanya kurang karena hanya meliputi lima nada pelog atau slendro.

## **2) Musik Angklung Diatonik**

Angklung ini disebut Angklung diatonic karena nada-nadanya disesuaikan dengan skala nada diatonic yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si do, jadi tidak berskala nada Pentatonik (da-mi-na-ti-la-da) seperti pada angklung tradisional. Angklung Diatonik ini biasa juga disebut Angklung Padaeng karena Daeng Soetigna yang pertama kali membuat dan memperkembangkannya. Daeng Soetigna, seorang guru HIS pada zaman colonial Belanda di Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang telah mengangkat derajat angklung di tengah masyarakat. Pada tahun 1938, dengan dibantu Bapak Jaya yang terbiasa membuat angklung daerah (Angklung Sunda), Pak Daeng telah berhasil membuat 1 set angklung Diatonik Angklung Diatonik dikembangkan oleh Daeng Soetigna pada tahun 1938. Angklung di daerah sunda dan di beberapa di tanah air sebelumnya penalaannya menggunakan tangga nada pentatonic. Angklung diatonic yang telah dibuat ini kemudian digunakan oleh Bapak Daeng untuk mengajar anak-anak Pramuka. Sejak saat itulah maka angklung model diatonic berkembang sampai sekarang.. (Winitasasmita, 1978: 14)

Angklung diatonic terdiri dari tiga bagian besar yaitu: (1). Angklung Melodi, (2) Angklung Akompanyemen. Angklung Melodi terdiri dari dua tabung, tabung pertama merupakan nada pokok dan tabung kedua merupakan nada satu oktaf lebih tinggi. Semua tuning sistemnya menggunakan standar musik Barat internasional yaitu frekwensi a= 440'. Jelajah Angklung melodi ini berkisar mulai dari nada C oktaf besar hingga c'''' biasanya masing-masing angklung diberi nomer kode angka. Angklung Akompanyemen berfungsi untuk mengiringi maka setiap angklungnya memiliki tiga tabung yang merupakan nada-nada akor, misalnya angklung akompanyemen C memiliki tiga tabung dengan nada-nada: c, e dan g; demikian seteursnya akor-akor yang lain, merupakan perpaduan anggota akor dalam satu ancak angklung.

*\*) Presentasi dalam The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia.*



Maestoso  
Andante Moderato

Lagu: Gombloh  
Orkestrasi: Susilo Pradoko

Musical score for woodwinds and percussion. The score is in 4/4 time and G major. It includes parts for Flute, Oboe, Clarinet in B-flat, Saxophone in E-flat, Horn, Trombone, Drum, and Timpani. The music features a melodic line in the flute and woodwinds, with a rhythmic accompaniment in the percussion.

Musical score for strings and vocalists. The score is in 4/4 time and G major. It includes parts for Angklung (two staves), Soprano (S,A), Tenor (T,B), Violin 1 (Biola1), Violin 2 (Biola2), Alto, Cello, Contra Bass, and Bass Electric. The vocalists have the lyrics "In du re sia" written below their part. The string section provides a harmonic and rhythmic foundation.

Musical score for brass instruments. The score is in 4/4 time and G major. It includes parts for Trumpet 1, Trumpet 2, Trombone, and Euphonium. The music features a melodic line in the trumpets and a rhythmic accompaniment in the trombones and euphonium.

\*) Presentasi dalam *The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia.*

The image shows a musical score for a traditional Indonesian Angklung ensemble. The score is written for four Angklung parts (two Treble and two Bass clefs) and includes vocal lines with lyrics. The instruments are labeled as Drum, Timp., and Angklung. The music is in 2/4 time and has a key signature of one sharp (F#). The lyrics are 'In do xe sa'.

## b. Nilai Filosofis: Tradisional; Modern; Postmodern.

### 1). Nilai-nilai Filosofis Budaya Tradisional

Dalam permainan musik tradisional ada adat istiadat ritual yang menyatu permainannya untuk kesuksesan bersama atau ritual religi yang didukung sehingga muncul nilai-nilai : mengolah kepekaan rasa (*roso pangroso*), permainan tidak berdasarkan hitungan tetapi lebih komunikasi musical antar instrument satu dengan yang lain; muncul kebersamaan, individu tidak boleh menonjol melatih menguasai ego dan pengendalian diri, “aku”, “diri” melebur (*manunggal roso*) menyatu dalam komunitas musik menuju keharmonisan alam untuk institusi maupun untuk yang Maha Agung maka biasanya tidak ada pengarang maupun pembuat aransemen maupun pelatih yang ditonjolkan , muncul rasa solidaritas dan gotong- royong antar anggota musik.

### 2) Nilai-nilai Filosofis Budaya Modern

Sejak penggunaan tangga nada diatonic barat, cirri-ciri budaya modern dapat tampak jelas dalam fenomena permainan angklung ini. Budaya modern memiliki ciri berlaku universal,

\*) Presentasi dalam *The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia.*



*universal sciens*, teori-teori universal, berlaku seluruh dunia termasuk untuk ilmu-ilmu sosial seperti halnya ilmu alam. Akhyar Yusup Lobis menuliskan sebagai berikut:

“Pengetahuan alam disebut sebagai *Naturwissenschaften* sedangkan ilmu humaniora disebut sebagai *Geistwissenschaften*. Sebagaimana dikemukakan Schleiermacher, Dilthey, Gadamer, maupun Habermas, ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam yang seragam, fenomena yang statis dan terkontrol maka metode kuantitatif empiris dianggap tepat diterapkan untuk menjelaskan fenomena alam dan menemukan hukum-hukum alam. ....” (Lubis, 2004: 56).

Ciri modern juga mengagungkan rasionalitas, pengetahuan bebas nilai, pengetahuan absolute Glenn Ward mengungkapkan sebagai berikut :

“ ... *The exact character of this age, as well as the precise dates of its beginning and end, has been described in different ways by historians, but it is often associated with faith in: \*progres \* optimism \* rationality \* the search absolute knowledge in science, technology, society, and politics \* the idea that gaining knowledge of the true self was the only foundation for all other knowledge.* “ (Ward, 2003 : 9).

Pada masa modern ini memandang seni untuk seni itu sendiri bukan untuk religious, politik, sosial atau yang lainnya. Seni memiliki aturan-aturan ilmiah yang ketat untuk menghasilkan karya-karya standar yang baik. Glenn Ward menuliskan sebagai berikut:

“ *Modernism similarly believes that art is essentially independent and self-governings. Although this idea of the autonomy of art has been expressed in many different ways, one of the most common is to propose that works of art are intrinsically different from all other sorts of object. They are governed, if it all, by rules and interest not found else where, and they provoke special kinds of response in their audience. Art does not have to justify itself economically, politically, morally, or in terms of its use. It is free from social convention. It is just art* “ Ward, 2003: 43)

Dari ciri-ciri filosofi modern dan seni modern tampak bahwa kesenian angklung setelah dengan sistem diatonic menjadi angklung modern yaitu: hukum berlaku universal, individu menonjol, bebas dari nilai-nilai aturan religi, sangat kuantitatif dengan perhitungan yang lebih riid.

- Hukum universal: hukum universal berlaku tatkala penalaan menjadi standar seluruh dunia semua instrument menjadi satu hukum yaitu dasar penalaan yang sama (a'=440) dengan penalaan ini maka semua instrument yang tergabung memiliki jelajah range oktaf yang semua frekwansi nadanya standar bila angklung oktaf di bawahnya (a harus 220) dan di bawahnya lagi (A harus 110) bila frekwinsinya kurang maka tidak boleh dimainkan

\*) Presentasi dalam *The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia.*

sebab akan tidak in pitch atau dianggap fales. Model ini membuat angklung dapat digabungkan dengan instrument barat lain bahkan seluruh instrument *orchestra*.

- Individu Menonjol: “aku” , “diri” tidak malu-malu lagi ditonjolkan sebab memang pada dasarnya setiap orang memegang angklung yang harus dibunyikan pada saatnya, bila dia lupa maka bisa terjadi nada melodinya hilang satu atau dua, juga hilang susunan akornya. Selain itu periode ini tidak malu lagi menyebut pengarang lagu angklung, pengaransemen, pelatih dan sebagainya, ada penonjolan diri.
- Penghitungan Kuantitatif: Semua dihitung dengan cermat mulai dari penomoran nada-nada angklungnya, angklung mana saja yang harus dipakai, ada berapa anak/anggota yang akan memainkan apakah cukup semua nada-nada dalam aransemen dimainkan oleh anggotanya, seseorang disertai tugas memegang/memainkan angklung nomer berapa saja.
- Seni angklung untuk angklung: Pada periode ini tidak ada lagi ikatan dengan nilai-nilai religi tetapi lebih mengutamakan keindahan komposisi dan aransemen musiknya.(l’art pour l’art), Teknik komposisi dan aransemen mengikuti aturan-aturan baku dalam bentuk melodi dan harmoni, aturan-aturan ilmu harmoni barat menjadi acuan dalam mengaransemen angklung, termasuk budaya tulis dalam notasi balok maupun angka.

Nilai Postmodern muncul ketika angklung dimainkan bersama orchestra dan karawitan menjadi satu muncul dialog dalam kolaborasi terpadunya model *kepekaan rasa,roso pangroso, manunggal roso* untuk instrument karawitan dan model *scientific*, matematis, logis penuh perhitungan matang pada model angklung diatonic dan Orchestra dengan pendistribusian nada-nada dalam berbagai instrument dan pengorganisasian musical melalui distribusi nada hingga akhirnya muncul perpaduan antara *natural science* dan *social science*.

## **2. Sacre menuju Profan**

### Upacara Sacral

Angklung tradisional dipergunakan untuk peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut hajat dan kehidupan orang banyak, seperti pada pesta-pesta keluarga atau upacara-upacara pesta

\*) Presentasi dalam *The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia*.

panen, turun bumi, seren taun dimana seluruh lapisan masyarakat ada dalam suasana suka cita, senantiasa dilengkapi dengan cara menyanyi, menari dan iringan musik bamboo dan angklung (Winitasasmita, 1978: 11). Di daerah Banten, Baduy, Sukabumi, Cirebon dan lain-lain, angklung memiliki fungsi utama sebagai sarana ritual seperti upacara ngaseuk pare, nginebkeun pare, ngampihken pare, seren taun, nadran, ngunjung ka Gunung Jati, helaran dan lain-lain. Dalam fungsi sebagai sarana ritual tersebut angklung dimainkan untuk menghormati Dewi Sri. (Suhada, 2009: 8).

### Upacara *Profan*

Semenjak angklung ditala menjadi diatonic kepentingan angklung tidak lagi dalam upacara panen dan penyembahan Dewi di Sawah tetapi lebih sebagai musik hiburan. Musik lebih banyak dipakai dalam selingan acara-acara formal, maupun untuk hiburan saat makan dan menjamu tamu. Angklung pernah dipergunakan saat Konferensi Asia Afrika, Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Saat ini juga banyak dipergunakan untuk menghibur tamu-tamu wisatawan asing maupun domestic baik menikmati musiknya maupun diajak memainkan langsung seluruh para wisatawan karena memang angklung ini dapat dimainkan secara masal bahkan ribuan secara bersamaan sejauh angklungnya ada, hal ini yang dilakukan di Saung Angklung Udjo, Bandung.

## 3. Lokal Menuju Global

### Angklung Lokal

Angklung tradisional dimiliki hampir seluruh wilayah di Indonesia hal ini karena materi bahan angklung yang terbuat dari bambu. Pohon bambu ada di hampir seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke, bambu merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia terdapat 60 jenis bambu di Indonesia ini. Bambu sering dimanfaatkan menjadi berbagai alat untuk kebutuhan hidup mulai dari rumah tinggal, peralatan dapur hingga kebutuhan sosial dan seni bahkan untuk dimakan, bambu yang masih muda.

Angklung ada di berbagai daerah di Indonesia seperti yang dipaparkan Jaap Kunst berikut ini:

*” In recent times, however, it is still reported as having been seen in the territory of Banyumas, Cirebon, Brebes, Purbalingga, Wanasaba, Bagelen, Yogya, Solo; in the regencies Panaraga, Trenggalek, Tulungagung, Majakerta, Sidaarja, Grisee, Surabaya, and Purbalingga; as well as in Madura, Bali, South Sumatra and S.W.Borneo, ... ”* (Kunst, 1948: 361).

*\*) Presentasi dalam The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia.*

## **Angklung Mengglobal.**

Sejak diperkenalkan angklung diatonic oleh Pak Daeng Angklung menuju dunia Global. Angklung telah menjelajah dunia di luar Indonesia. Sejak tahun 1971, pemerintah Indonesia menjadikan Angklung sebagai sarana dalam program diplomasi budaya. Angklung sejak saat itu menyebar luas ke berbagai negara. Di Korea Selatan, hingga kini tercatat lebih dari 8.000 sekolah memainkan Angklung. Di Argentina, Angklung telah menjadi mata pelajaran intrakurikuler yang menarik bagi siswa, demikian pula di Skotlandia. Sejak tahun 2002, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia telah memberikan kesempatan bagi siswa-siswi dari mancanegara untuk belajar dan mengenali Angklung di Indonesia. Kini Angklung tidak hanya menjadi alat musik kebanggaan Indonesia, tetapi menjadi media untuk meningkatkan rasa persahabatan antar bangsa di dunia. ([ayerkorido.wordpress.com/](http://ayerkorido.wordpress.com/))

Selain itu Bapak Daeng Soetigna telah memelopori untuk memperkenalkan angklung ke seluruh dunia, sesuai ungunannya saat pementasan angklung di Bali Room Hotel Indonesia di depan Perwakilan Asing pada tahun 1968:

*“ It cannot be denied that angklung which was originally found only in a few region in West Java , namely Banten, Tasikmalaya, Garut, has become popular throughout the Indonesian archipelago. Its fame has in addition spread abroad; to Singapore, Malaysia, Thailand, Philipines, Australia, New Zaeland and other countries. Its popularity is growing in the united state where it is known for instance in New York, thanks to the American musician Owen Engel, and also known at Miss Masson’s School in Princeton, New Jersey, and at the State University of Missouri, in St.Louis. ... Today I wish to didicate the angklung via Minister of Education to U.N.E.S.C.O. in the belief that music is a universal language, and that it is popular art throughout the world “* (Syamsuddin dan Winitasmita, 1986 : 73-74)

## **C. Kesimpulan**

Musik angklung merupakan pengembangan pengaruh budaya Timur, Indonesia dengan budaya Barat khususnya pada pemikiran Modern. Angklung tradisional yang bertangga nada *pelog, slendro* melalui pemikiran ‘*local genius*’, Pak Daeng Soetigna mampu berkembang dari instrument tradisi menuju kancah instrument modern setelah dibau tangga nada diatonic, bahkan merambah postmodern karena daya plastisnya materi bambu itu sendiri. Percampuran nilai-nilai tradisi Timur berolah rasa: gotong *royong, roso pangroso, mistis* menuju nilai-nilai tradisi Barat, metematis, rasional, terstruktur ketat. Angklung sebagai musik local di berbagai daerah di Indonesia menuju Global melalui pementasan diberbagai Negara, pengukuhan dari Unesco sebagai warisan budaya tak benda Indonesia, melalui dunia maya serta dunia pariwisata.

*\*) Presentasi dalam The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia.*

## Daftar Pustaka

[http/www.ayerkorido.wordpress.com](http://www.ayerkorido.wordpress.com), diunduh tgl 25 mei 2013

Kusmargono, C. 1999. *Mari Belajar Angklung*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Kunst, Jaap. 1948. *Music in Java*. The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff

Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Filsafat Ilmu – Metodologi Posmodernis* Bogor: AkaDemiA

Noerhadi, Toeti Heraty. 2013 *Aku dalam Budaya: Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Suwondo, Bambang, dkk. 1978. *Ensiklopedia Musik Indonesia* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Syamsuddin, Helius dan Hidayat Winisasma. 1986. *Daeng Soetigna Bapak Angklung Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suhada, Asep dan Tim.2009. *Panduan Praktis Melatih Angklung*. Bandung: Saung Angklung Udjo

Ward, Glenn. 2009. *Teach Your Self Postmodernism*. Chicago: Contemporary Books.

Winitasasma, Moch.Hidayat dan Budiman. 1978. *Angklung Petunjuk Praktis* Jakarta: Balai Pustaka

\*) Presentasi dalam *The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia*.

**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

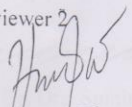
Judul karya Ilmiah (paper) : Fenomena Kesenian Angklung Sebagai Bentuk Pertemuan Nilai-Nilai Budaya Timur Menuju Barat: Lokal Menuju Global.  
 Penulis Prosiding : Dr. Drs. A.M. Susilo Pradoko, M.Si  
 Jumlah Penulis : 1 orang  
 Status Pengusul : Penulis mandiri  
 Identitas prosiding : a. Judul *Prosiding* : Ethnicity and Globalization  
 b. ISSN : 2087-0019  
 c. Tahun Terbit, : 13-14 June 2013  
 Tempat Pelaksanaan : Universitas Indonesia  
 d. Penerbit/organizer : .....  
 e. Alamat repository PT/web prosiding :  
 f. Terindeks di (jika ada) :

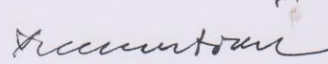
Kategori Publikasi Makalah :  *Prosiding* Forum Ilmiah Internasional  
 (beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat)  *Prosiding* Forum Ilmiah Nasional  
 Hasil Penilaian *Peer Review* :

| Komponen Yang dinilai   | Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>                      |                                      | Nilai Akhir Yang Diperoleh |
|---|--|--------------------------------------|----------------------------|
|   | Internasional<br><input checked="" type="checkbox"/> | Nasional<br><input type="checkbox"/> |                            |
| a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)                              | $(80 + 85) / 2 \times 10\%$                          | $(\dots + \dots) / 2 \times 10\%$    | 81,25                      |
| b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)                   | $(85 + 87) / 2 \times 30\%$                          | $(\dots + \dots) / 2 \times 30\%$    | 25,80                      |
| c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%) | $(85 + 85) / 2 \times 30\%$                          | $(\dots + \dots) / 2 \times 30\%$    | 25,50                      |
| d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/prosiding (30%)        | $(80 + 80) / 2 \times 30\%$                          | $(\dots + \dots) / 2 \times 30\%$    | 24,00                      |
| Total = (100%)  |  |                                      | 83,55                      |
| Nilai Pengusul =  |  |                                      | A                          |

Catatatan Penilaian paper oleh Reviewer

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer 2  
  
 Dra. Heni Kusumawati, M.Pd  
 NIP 19671126 199203 2 001

Tanggal.....  
 Reviewer 1  
  
 Prof. Dr. Drs. Suminto A Sayuti  
 NIP 19561026 198003 1 003

Catatan: 1. Bumbuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiah  
 2. Rentang nilai: 50-100  
 3. Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya: 81-100: A (Amat baik), 66-80: B (baik); <6,50: C (cukup)

\*) Presentasi dalam *The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Faculty of Humanities University of Indonesia.*